

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang muncul sebagai respon dari kegagalan program revolusi hijau yang berakibat pada kerusakan ekosistem, kualitas air, tanah dan lingkungan, serta penurunan kandungan gizi pada produk pertanian (Sriartha et al., 2021). Indonesia mengadopsi program revolusi hijau sejak tahun 1960-an dengan nama program Demonstrasi Masal (Demas). Program ini kemudian berganti nama menjadi Bimbingan Masal (Bimas) dengan tujuan yang lebih spesifik pada peningkatan kesejahteraan hidup para petani. Pada masa itu, pemerintah mendorong pemakaian bibit unggul dan obat-obatan kimia sintetis untuk menaikkan produktivitas pertanian yang terfokus pada tanaman padi. Program Bimbingan Massal (Bimas) selesai pada tahun 1971 setelah tujuan untuk meningkatkan hasil pangan tercapai dan Indonesia dapat mencapai swasembada pangan pada tahun 1980-an (Suwahyono, 2010). Pada perkembangannya, gerakan revolusi hijau ternyata memiliki dampak negatif berkelanjutan akibat pemakaian bahan kimia sintetis dan teknologi yang tidak memandang kaidah kelestarian lingkungan sehingga berdampak pada degradasi dan penurunan kualitas air, tanah, lingkungan, serta penurunan kesehatan manusia.

Meninjau dari dampak lingkungan dan kesehatan yang ditimbulkan oleh gerakan revolusi hijau, timbullah kesadaran dari petani dan konsumen untuk menemukan alternatif metode budidaya baru yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan (Heryadi et al., 2020). Pertanian organik merupakan teknik budidaya yang menekankan pada penggunaan input produksi yang berasal dari bahan-bahan alami dengan mempertimbangkan kemampuan beradaptasi dengan kondisi lingkungan lokal. Tujuan pertanian organik difokuskan pada penciptaan keseimbangan antara produksi, sosial dan ekologi dalam jangka panjang, sehingga pertanian organik pada dasarnya merupakan bentuk pertanian berkelanjutan (Raut et al., 2018).

Indonesia merupakan negara yang memiliki peluang besar untuk menjadi produsen produk organik terbesar di dunia. Hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki tipe lahan tropis dengan beragam komoditas dan ketersediaan bahan organik yang melimpah (Dalmiyatun et al., 2018). Menurut data survei angkatan kerja yang dirilis Badan Pusat Statistik (2022) sebanyak 9,96% dari total penduduk Indonesia bekerja di kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan. Hal tersebut menandakan bahwa dari segi SDA dan SDM Indonesia memiliki potensi yang tinggi dalam mengembangkan pertanian organik. Pengakuan terhadap urgensi pengembangan pertanian organik di Indonesia telah dituangkan dalam Revitalisasi Pembangunan Pertanian yang dicanangkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada bulan Agustus 2005 (Prihandarini, 2009). Upaya pemerintah dalam mengembangkan pertanian organik pun mulai giat dilakukan dengan adanya kebijakan *Go Organic* yang dicanangkan sejak tahun 2010.

Sebagai bahan pangan pokok di Indonesia, beras merupakan produk pertanian yang potensial untuk dikembangkan menjadi produk organik. Berdasarkan Laporan Tahunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2021), beras merupakan komoditas pertanian terbesar kedua yang diproduksi di Indonesia. Luas lahan panen padi Indonesia tahun 2021 diketahui mencapai 10,41 juta ha dengan produksi padi sebesar 54,42 juta ton dan produksi beras (setara dengan beras giling) mencapai 31,36 juta ton. Hal tersebut menjadikan penggunaan bahan-bahan kimia sintetis dalam produksi padi sangat berdampak pada lingkungan di Indonesia. Penerapan pertanian padi organik menjadi pilihan terbaik untuk dapat memberikan manfaat terhadap lingkungan (Rozaki et al., 2020).

Pertanian padi organik memiliki dampak yang rendah terhadap kerusakan lingkungan dan dapat meningkatkan pendapatan para petani serta membantu menghasilkan produk yang aman bagi manusia. Namun demikian pertanian organik memiliki kekurangan, diantaranya adalah proses adaptasinya yang kompleks dan lama. Sehingga diperlukan sertifikasi untuk meningkatkan nilai jual produk organik (Zeynab Jouzi et al., 2017). Menjadi pemrakarsa penerapan pertanian padi organik di Indonesia sangatlah tidak mudah, hal tersebut terjadi karena mayoritas petani

padi berusia sekitar 45-54 tahun dan hanya berpendidikan SD sehingga sulit untuk menerima inovasi. Perlu adanya pembinaan dari pemerintah dan pihak terkait untuk mewujudkan pertanian padi organik dapat masif berkembang. Upaya pemerintah dalam meningkatkan minat petani untuk menerapkan sistem pertanian organik dilakukan dengan memberikan bantuan berupa pelatihan, penyuluhan dan pendanaan. Pemerintah juga mengembangkan cara sertifikasi kelompok untuk memperkuat dan mempermudah para petani organik berskala kecil dalam pengurusan sertifikat organik. Berdasarkan data Laporan Tahunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2021), dukungan pengembangan budidaya padi ramah lingkungan atau padi organik saat ini telah mencapai luas 20.000 ha.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah penghasil beras di Indonesia. Tabel 1 memperlihatkan bahwa pada tahun 2020 – 2021, Jawa Tengah menempati urutan kedua sebagai provinsi penghasil beras terbesar di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah sangat potensial digunakan sebagai daerah pengembangan padi organik.

Tabel 1. Produksi padi menurut provinsi tahun 2020 – 2021

| No | Provinsi         | Produksi (ton) |              |
|----|------------------|----------------|--------------|
|    |                  | 2020           | 2021         |
| 1. | Jawa Timur       | 9.944.538,26   | 9.789.587,67 |
| 2. | Jawa Tengah      | 9.655.653,98   | 9.618.656,81 |
| 3. | Jawa Barat       | 9.084.957,22   | 9.113.573,08 |
| 4. | Sulawesi Selatan | 4.708.464,97   | 5.090.637,23 |
| 5. | Sumatera Selatan | 2.743.059,68   | 2.552.443,19 |

Sumber: Badan Pusat Statistika Nasional (2021)

Salah satu wilayah Jawa Tengah yang potensial digunakan sebagai daerah pengembangan padi organik adalah Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan data BPS provinsi Jawa Tengah (2023), pada tahun 2022 Kabupaten Pekalongan tercatat memiliki luas area panen sebesar 37.530 ha dengan tingkat produktivitas mencapai 44,52 ku/ha dan mampu memproduksi beras sebanyak 167.071 ton.

Meskipun memiliki potensi, penerapan sistem organik pada usahatani padi di Kabupaten Pekalongan secara teknis belum bisa berjalan seperti yang diharapkan.

Dari 19 kecamatan di Kabupaten Pekalongan, hanya 2 kecamatan yang sudah mengembangkan komoditas beras sehat (organik), yaitu Kecamatan Kedungwuni dan Kecamatan Petungkriyono. Luas lahan pengusahaan khusus beras organik di Kecamatan Kedungwuni mencapai 6,5 ha yang terdiri dari 5 ha lahan di Desa Tosaran dan 1,5 ha lahan di Desa Langkap. Sedangkan luas lahan pengusahaan khusus beras organik di Kecamatan Petungkriyono adalah 10 ha.

Upaya pemerintah untuk mendorong minat para petani menggunakan sistem pertanian organik masih mendapatkan tanggapan yang kurang. Setelah mendapatkan pelatihan dan pembinaan mengenai sistem pertanian organik, para petani berangsur-angsur akan kembali ke pertanian konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin berkurangnya jumlah petani dan luas lahan yang diusahakan untuk mengembangkan padi organik di Kabupaten Pekalongan. Saat ini kurang dari 50% dari total luas lahan pengusahaan khusus beras organik di Kabupaten Pekalongan yang berhasil tersertifikasi organik. Upaya ini tentunya tidak terlepas dari persepsi petani terhadap pelaksanaan sistem pertanian organik pada usahatani padi. Hal ini karena persepsi sangat erat hubungannya dengan sikap dan respon seseorang terhadap objek tertentu dalam hal ini adalah pelaksanaan sistem pertanian organik pada usahatani padi.

Berdasarkan uraian diatas, timbul permasalahan mengapa petani di Kabupaten Pekalongan kurang tertarik menerapkan sistem pertanian padi organik. Mengacu pada permasalahan tersebut, bagaimana persepsi petani terhadap pelaksanaan usahatani padi organik di Kabupaten Pekalongan.

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui persepsi petani terhadap pelaksanaan sistem pertanian organik pada usahatani padi Kabupaten Pekalongan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap pelaksanaan sistem pertanian organik pada usahatani padi Kabupaten Pekalongan.

### **C. Kegunaan**

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat membantu mengetahui lebih dalam mengenai persepsi petani padi terhadap sistem pertanian organik.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan rujukan penelitian mengenai usahatani padi organik di masa mendatang.
3. Bagi petani dan pemerintah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan terkait pelaksanaan dan pengembangan program pertanian organik pada komoditas padi.